



## Analisis Komparatif Terhadap Interpretasi Sifat *Istiwa* Allah Menurut Pandangan *Sunni*, *Salafi* dan *Syi'ah* Kontemporer

Abu Bakri<sup>1\*</sup>, Muhammad Ulinnuha<sup>2</sup>, Samsul Ariyadi<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IIQ Jakarta, Indonesia.

\*abubakri@gmail.com

### Abstrak

Salah satu polemik utama dalam kajian teologis Islam adalah interpretasi ayat-ayat sifat Allah. Perselisihan dalam memahami ayat-ayat ini telah menimbulkan tuduhan, hinaan terhadap ulama, dan memicu perpecahan di kalangan umat Islam. Jika tidak ditangani dengan dialog antar kelompok, perbedaan ini bisa menyebabkan saling mengkafirkan atau membid'ahkan sesama Muslim. Penelitian ini menganalisis karya tafsir modern dari tiga kelompok utama dalam Islam: Sunni, Salafi, dan Syiah. Ketiga kelompok ini dipilih karena mereka masih memiliki pengikut yang signifikan. Pendekatan yang digunakan adalah teori kontekstualisasi *double movement* Fazlur Rahman untuk mengeksplorasi pemahaman para mufassir dari ketiga kelompok tersebut terhadap ayat sifat. Tujuannya adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan interpretasi ayat-ayat ini dan membangun kerangka pemahaman yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan dalam interpretasi ayat sifat terutama disebabkan oleh cara klasifikasi ayat dan tujuan pemahaman mereka. Sunni dan Syiah menganggap ayat sifat sebagai *âyât mutasyâbihat*, yang berarti mereka lebih memilih untuk mengimani dan menyerahkan maknanya kepada Allah atau menakwilkannya. Sebaliknya, Salafi menganggap ayat sifat sebagai *muhkam* dalam lafaz dan makna, tetapi *mutasyâbihat* dalam *kaifiyyah*nya. Meskipun berbeda, tujuan ketiga kelompok ini adalah mensucikan Allah.

**Kata kunci** : Salafi; Sunni; Syi'ah; Teologi.

### Abstract

One of the main controversies in Islamic theological studies is the interpretation of verses regarding Allah's attributes. Disagreements in understanding these verses have led to accusations, insults against scholars, and divisions within the Muslim community. Without intergroup dialogue, these differences could result in mutual accusations of disbelief or heresy among Muslims. This research analyzes modern exegesis from three major Islamic groups: Sunni, Salafi, and Shia. These groups were selected due to their significant followings. The approach used is Fazlur Rahman's double movement contextualization theory to explore the exegesis from these groups on verses about Allah's attributes. The goal is to identify factors causing interpretative differences and develop an understanding framework in line with the teachings of Prophet Muhammad (peace be upon him). The research results indicate that differences in interpreting these verses are primarily due to the classification method and their intended understanding. Sunni and Shia consider the verses about attributes as *âyât mutasyâbihât*, meaning they prefer to believe in them and leave their meanings to Allah or interpret them allegorically. In contrast, Salafi view these verses as *muhkam* in wording and meaning but *mutasyâbihât* in their modality. Despite their differences, all three groups aim to exalt Allah.

**Keywords**: Salafi; Sunni; Shia; Theology.

## I. Pendahuluan

Perdebatan mengenai interpretasi Al-Quran antara kelompok Sunni, Salafi, dan Syi'ah tidak semata-mata berkisar pada ayat-ayat hukum yang dicatat dalam literatur tafsir hukum, namun juga melibatkan kontroversi dalam perspektif interpretasi yang terus diulas oleh para cendekiawan, khususnya terkait dengan ayat-ayat yang menyangkut konsep rububiyah, uluhiyyah, serta asma' dan sifat, meskipun pembagian konsep tauhid ke dalam tiga kategori tersebut mendapat tanggapan yang beragam.<sup>1</sup>

Allah swt. mengungkapkan esensi-Nya kepada umat manusia melalui karakteristik yang diungkapkan dalam Al-Quran dan melalui sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits. Melalui kedua fondasi Islam ini, kita memahami kemuliaan, kekuatan, dan kearifan Allah swt., serta berbagai sifat lain yang mencerminkan kesempurnaan-Nya. Namun, terkait dengan sifat-sifat Allah swt., terdapat variasi dalam interpretasi, khususnya pada sifat-sifat yang dikategorikan oleh para ulama sebagai sifat khabariah, yaitu atribut yang disampaikan langsung oleh Allah swt. Karena, begitu pentingnya informasi yang datang dari Nabi, maka segala sesuatu yang disandarkan kepadanya menjadi sebuah sandaran hukum setelah Al-Qur'an<sup>2</sup> Bahkan dipertegas oleh Al-Quran atau melalui hadits Nabi Muhammad saw.

Perbedaan mendasar dalam memahami ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah terletak pada interpretasi terhadap waqaf dalam surah Âli Imrôn ayat 7. Persoalannya adalah apakah hanya Allah SWT yang mengetahui makna dan takwil dari ayat-ayat *mutasyabihat*, atau apakah para ulama juga bisa memahaminya. Perhatian para ulama dalam menjelaskan ayat-ayat *muhkamât* dan *mutasyâbihât* memperkaya khazanah keilmuan Islam. Hampir setiap ulama yang mendalami tafsir berusaha menjelaskan makna dari ayat-ayat tersebut. Salah satu ulama, Imam as-Suyûthî (w. 1505 M), dalam karyanya *al-Itqôn fî Ulûm Al-Qurân*, mencurahkan satu bab khusus untuk membahas berbagai pendapat tentang hal ini.<sup>3</sup>

Begitu pula Imam az-Zarkasyî (w. 1392 M) dalam karyanya *al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qurân* yang juga<sup>4</sup> *Mutasyâbih* dalam konteks pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami dalam dua aspek utama. Pertama, sebagai segala sesuatu yang kita diperintahkan untuk beriman kepadanya dan menyerahkan pengetahuan tentangnya kepada Allah. Kedua, sebagai hal-hal yang maknanya tidak diketahui kecuali melalui

---

<sup>1</sup> Salah seorang ulama yang bernama Hasan Ali as-Saqaf pada tahun 1991 menulis sebuah karya yang berjudul *at-tandîd biman 'addada at-tauhîd*, yang kemudian dibantah oleh salah seorang ulama yang berasal dari Madinah Abdur Razzâq bin Abdul Muhsin al-'Abbâd al-Badr dengan judul *al-qaul as-sadîd fî ar-rad 'alâ man ankara taqsim at-tauhîd*.

<sup>2</sup> Budi Suhartawan, Memahami Hadis Mutawatir Dan Hadis Ahad, *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 3 No. 01 / Oktober 2022: 1-18*.

<sup>3</sup> Abul Fadhl Jalâluddîn Abdirrahmân bin Abî Bakar As-Suyûthî, *al-Itqôn fî Ulûm Al-Qurân*, Tahqiq: Markaz ad-Dirâsâh Al-Qurâniyah, (al-Mamlakah al-Arabiah as-Su'ûdiyyah: Mujamma' al-Mâlik Fahd, 1426 H), Vol. 4, h.1336

<sup>4</sup> Badruddîn Muhammad bin Abdillâh Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qurân*, Tahqiq: Ahmad Alî Abul Fadhl ad-Dimyâthî, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1427 H/ 2006 M), h.371

takwil, yang mana kita diharuskan untuk merujuk kembali pada takwil tersebut, seperti dalam menafsirkan ayat Al-Qamar ayat 14<sup>5</sup> surah Az-Zumar ayat 56.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, kita dapat menyimpulkan bahwa kategori ayat *mutasyâbihât* mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat. Sebagai ilustrasi, Syekh 'Utsaimin mengemukakan sebuah interpretasi yang tidak tepat terhadap ayat *mutasyâbihât* yang menyangkut esensi Allah, khususnya dalam tafsirnya atas Surah al-Maidah ayat 64. Dalam tafsir tersebut, beliau menyinggung pandangan yang menyamakan 'tangan' Allah dengan 'tangan' makhluk ciptaan-Nya, yang mana merupakan pemahaman yang keliru.<sup>7</sup>

Dalam diskusi tentang interpretasi ayat-ayat *mutasyâbihât* yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, para cendekiawan Islam telah menunjukkan berbagai pandangan sejak abad ke-2 Hijriah. Munculnya kelompok-kelompok seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asyâ'irah, Mâturîdiah, dan Atsarî telah menambah keragaman dalam pemikiran Islam. Perbedaan ini dapat dilihat dalam pendekatan-pendekatan berikut:

*Tafwidh* mengajarkan untuk beriman kepada informasi tentang sifat-sifat Allah yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan hadits, sambil menyerahkan pemahaman yang lebih dalam kepada Allah SWT. *Takwil* menawarkan interpretasi yang berbeda dari makna literal, dengan pemahaman bahwa interpretasi tersebut bukanlah makna sejati yang Allah SWT inginkan. *Itsbat* menegaskan penerimaan sifat-sifat Allah sebagaimana yang diungkapkan, tanpa mengubah atau menolaknya, berdasarkan pemahaman umum masyarakat Arab.

Imam as-Suyûthî, dalam karyanya, menguraikan pandangan para ulama tentang interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Beliau menekankan bahwa mayoritas Ahlussunnah, termasuk para salaf dan ahli hadits, berkeyakinan bahwa yang terpenting adalah mempercayai ayat-ayat tersebut dan menyerahkan pemahaman mendalam tentang maknanya kepada Allah SWT. Mereka menahan diri dari menafsirkannya secara literal, sekaligus memastikan bahwa Allah SWT disucikan dari segala sifat yang bersifat material atau fisik.<sup>8</sup> Namun, terdapat argumen yang menentang pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa mengaitkan pendapat ini secara eksklusif kepada para salaf tidaklah tepat. Menurut argumen ini, para salaf sejatinya telah menetapkan pemahaman terhadap makna-makna ayat sifat yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits, sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh mereka yang mendalaminya. Mereka yang berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyâbihât* tidak

---

<sup>5</sup> Allah berfirman: ... تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا "yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami..."

<sup>6</sup> Allah berfirman: أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ بِحَسْرَتِي عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ: "agar jangan ada orang yang mengatakan, "Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah..."

<sup>7</sup> Allah berfirman: ... بِلِّ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ... "Padahal kedua tangan Allah terbuka;..."

<sup>8</sup> Jalâluddîn Abdurrahmân bin Abî Bakar As-Suyûthî, *al-Itqôn fî Ulûm Al-Qurân*, Tahqiq: Markaz ad-Dirâsâh Al-Qurâniyah, (al-Mamlakah al-Arabiah as-Su'ûdiyyah: Muja'mma' al-Mâlik Fahd, 1426 H), Vol. 4, h.1354.

diinterpretasikan, pada dasarnya merujuk pada tafsiran Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang telah mengalihkan makna asli dari kalamullah.<sup>9</sup>

Dalam konteks kedua, sekelompok Ahlussunnah mengemukakan bahwa interpretasi ayat-ayat mutasyâbihât harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kemuliaan Allah. Ini merupakan pandangan yang lebih baru, dipegang oleh ulama seperti Imam Haramain, yang walaupun pada akhirnya mengikuti pendekatan salaf. Ibn Burhan, seorang ulama yang mendukung takwil, menegaskan bahwa mungkin ada aspek dalam Al-Qur'an yang maknanya tidak sepenuhnya dipahami, kecuali oleh mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama. Mayoritas ulama mutakallimin berpendapat bahwa penting untuk memahami seluruh makna dalam Al-Qur'an.

Namun, pandangan ini berlawanan dengan mayoritas mufassirin yang meyakini bahwa ada bagian dari Al-Qur'an yang maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT. Ibn Abbas menyatakan bahwa Al-Qur'an terdiri dari empat bagian: perintah tentang halal dan haram, bagian yang tidak dapat dipahami karena keterbatasan manusia, bagian yang dimengerti oleh orang Arab, dan bagian yang maknanya hanya diketahui oleh Allah SWT.<sup>10</sup>

Alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah fokus para ulama teologi pada ayat sifat, sementara studi yang secara eksplisit mengkaji ayat sifat oleh para ulama mufassir masih jarang. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam aqidah, dan para mufassir adalah yang terdepan dalam memahami maksud dari setiap ayat karena mereka memenuhi kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi mufassir.

Pandangan yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah memberikan dampak signifikan pada isi kitab-kitab tafsir dan karya tulis lainnya yang dihasilkan oleh para mufassir, yang dipengaruhi oleh latar belakang mereka. Faktor-faktor seperti pengaruh guru, tempat pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dalam membentuk gaya tafsir mereka terhadap Al-Qur'an.

Melihat argumen yang telah disajikan diatas, penulis merasa terdorong untuk meneliti dan menganalisis ayat-ayat tauhid yang berkaitan dengan ayat sifat dari perspektif para mufassir Sunni, Salafi, dan Syi'ah kontemporer. Penelitian ini akan fokus pada pendekatan interpretatif ayat sifat *istiwa* yang diambil oleh ketiga kelompok ini, yang telah berkembang sejak abad ke-19. Dalam hal ini, kelompok Sunni cenderung mengadopsi metode tafwidh dan takwil untuk menafsirkan ayat-ayat tauhid yang terkait dengan ayat sifat.<sup>11</sup> Dalam konteks Salafi, mereka umumnya dikenal karena pendekatan literal dan itsbat mereka dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, sering kali menolak takwil atau kontekstualisasi yang lebih luas. Namun, ada juga kalangan di dalam Salafi yang mungkin mempertimbangkan konteks dan takwil dalam beberapa situasi, mirip dengan metode Sunni.

---

<sup>9</sup> Abu Abdurrahmân Abdullah bin Ahmad bin Hanbal asy-Syaibânî, *Kitâb as-Sunnah*, Tahqiq: Muhammad bin Sa'îd bin Sâlim al-Qahthânî, (Riyadh: Dar 'Âlamil Kutub, 1416 H/ 1996 M), Vol. 1, Cet. IV, h.123

<sup>10</sup> Badruddin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qurân*, Tahqiq: Abul Fadhl ad-Dimyathi, (Kairo: Dar al-Hadits, 1427 H/ 2006 M), h. 373

<sup>11</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan ulumul Quran*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), Cet. Ke-1, h.239.

Sementara itu, Syi'ah memiliki pendekatan interpretatif yang unik, yang mungkin berbeda dari Sunni dan Salafi. Mereka sering kali menggunakan prinsip-prinsip takwil yang mendalam untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, sesuai dengan pemahaman teologis mereka.

## II. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, di mana analisis akan dilakukan terhadap materi tertulis yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini bersifat kualitatif<sup>12</sup>, mengingat sifat data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih menekankan pada pemahaman mendalam daripada pengukuran kuantitatif. Penelitian ini mengedepankan pendekatan analitis yang mendalam terhadap proses deduktif dan induktif dalam penyimpulan, serta meneliti secara cermat interaksi dinamis antara berbagai fenomena yang teridentifikasi.

Proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai instrumen utama.<sup>13</sup> Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data kualitatif yang mendalam mengenai Sunni, Salafi, dan Syi'ah Modern, dengan menelaah sumber-sumber data yang relevan. Peneliti menghimpun informasi yang berkaitan erat dengan ketiga kelompok tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Dalam hal teknik analisis data, peneliti menerapkan metode analisis konten<sup>14</sup> atau disebut juga dengan analisis isi. Penelitian ini juga mengintegrasikan metode studi analisis komparatif, atau muqâran, yang melibatkan perbandingan antar ayat Al-Qur'an, antara ayat dan hadits Nabi, serta antara berbagai pandangan ulama tafsir. Proses ini menekankan pada identifikasi dan penjelasan perbedaan-perbedaan khusus yang ada dalam objek yang dibandingkan, sehingga memperkaya pemahaman tentang nuansa interpretatif yang beragam dalam tradisi keilmuan Islam.

## III. Hasil dan Pembahasan

### Penafsiran Ayat Sifat *Istiwa* Allah Menurut Sunni Modern

---

<sup>12</sup> Penelitian yang ditempuh untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah secara sistematis yang data-datanya berupa rangkaian kalimat atau narasi. Dalam penelitian kualitatif, informasi yang dikumpulkan, yang diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat penulis sendiri. Penelitian kualitatif banyak diterapkan dalam penelitian historis atau deskriptif. Penelitian ini mencakup berbagai pendekatan yang berbeda satu sama lain, tetapi memiliki karakteristik dan tujuan yang sama. Berbagai pendekatan tersebut dapat dikenal melalui berbagai istilah seperti: penelitian kualitatif, penelitian lapangan, penelitian naturalistik, penelitian interpretif, penelitian etnografik, penelitian post positivistic, penelitian fenomenologis, hermeneutic, humanistik dan studi kasus. Lihat: Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 74

<sup>13</sup> Dalam karya seseorang dapat dijadikan sebagai dokumentasi karena dapat dijadikan sumber data, Lihat Sartono Karto Dirjo, *Metode Penggunaan Bahasa Dokumen dalam Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm.44-45.

<sup>14</sup> Guide H. Stempel, *Content Analysis*, alih bahasa Jalaluddin Rahmat dan Arko Kasta, (Bandung: Arai Komunikasi,1983), hlm.8.

Kata "*istiwa*" pertama kali muncul dalam al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 29. Wahbah Zuhaili memulai dengan menjelaskan arti kata "*istiwa*" secara bahasa, yang berarti:

الارتفاع والعلو على الشيء

*meninggi dan diatas sesuatu yang lainnya.*

Secara bahasa, Wahbah Zuhaili meyakini sifat '*uluw*' bagi Allah SWT, yang berarti bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Tinggi di atas segala sesuatu. Keyakinan ini sejalan dengan banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyatakan sifat '*uluw*' bagi Allah SWT.

Selanjutnya, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan perbedaan pandangan ulama dalam menafsirkan ayat tentang *istiwa*' dalam tiga pendapat. *Pertama*, pandangan mayoritas imam menyatakan bahwa kita harus membaca dan mengimaninya tanpa menafsirkannya. Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Malik rahimahullah, ketika seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang makna firman Allah SWT, "*ar-Rahman 'ala al-'Arasyi istawa*", beliau menjawab:

*Istiwa' adalah bukan perkara yang tidak diketahui, dan kaifiyyah bagaimana gambarannya tidak diketahui, dan mengimaninya dengannya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah, dan aku melihatmu sebagai seorang laki-laki yang buruk.*<sup>15</sup>

*Kedua*, pandangan dari *musyabbihah* yang mengatakan bahwa kita harus membacanya dan menafsirkannya secara harfiah dari makna yang terkandung dalam bahasanya, yang bermakna "tinggi di atas" atau "berdiri tegak lurus" Mereka berpendapat bahwa ini adalah makna yang harus diterima secara harfiah. Namun, pandangan ini dianggap bathil oleh banyak ulama karena hal itu akan menyiratkan sifat fisik atau jismi bagi Allah SWT, yang tidak sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya.

*Ketiga*, terdapat pandangan dari sebagian ulama yang menganjurkan untuk membaca ayat tersebut dengan cermat, kemudian melakukan takwil atau penafsiran lebih mendalam. Mereka berpendapat bahwa makna harfiahnya tidak boleh diambil secara langsung.

Pendapat lain menyatakan bahwa makna ayat tersebut adalah "*al-irtifa*", yang mengacu pada keagungan dan keunggulan-Nya, dan maksudnya adalah urusan-Nya tinggi, dan Allah yang lebih mengetahui. Ada juga pandangan lain yang menyatakan bahwa ayat tersebut mengandung makna bahwa semua urusan menuju kepada-Nya,

---

<sup>15</sup> Wahbah Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashirah, 1418 H), Vol. 1, Cet. II, h. 122

yaitu menuju kepada penciptaan-Nya. Ath-Thabari (w. 923 M) menerima pandangan ini.<sup>16</sup>

Dalam ayat lainnya, yaitu dalam surat al-A'raf ayat 54, Wahbah Zuhaili menambahkan beberapa makna bahasa dari *istawa* yaitu *istaqarra* yang berarti berdiam, *qasada* yang berarti menuju, *istawla* yang berarti menguasai, dan *mulk* yang berarti memiliki atau merajai. Maknanya adalah bahwa Allah SWT bertindak dan berbuat sesuai dengan kehendak-Nya, dan mungkin makna dari "*istiwa*" adalah Allah SWT bertindak sesuai dengan kebesaran-Nya. Wahbah Zuhaili menegaskan pandangannya tentang "*istiwa*" dengan menyatakan bahwa itu berarti Allah SWT mengurus urusan langit dan bumi, dan memiliki kekuasaan atas segala sesuatu. Kita harus beriman kepada "*istiwa*" Allah SWT sebagaimana yang dipercayai oleh para sahabat, yaitu sesuai dengan kebesaran-Nya, tanpa menetapkan arah atau gambaran sifat bagi-Nya, dan meninggalkan hakikat-Nya kepada Allah SWT.

Dan inilah yang diyakini oleh Imam Malik (w. 795 M) dan gurunya Rabi'ah (w. 753 M) mengatakan bahwa *istiwa'* secara bahasa dapat diketahui dan penggambarannya tentangnya adalah tidak diketahui dan mempertanyakannya merupakan perkara *bid'ah*. Kemudian ia juga menyertakan tentang pandangan Ibnu Katsir (w. 1373 M) tentang *istiwa'* bahwa madzhab salaf sholeh: Malik (w. 795 M), al-Auza'i (w. 774 M), Sufyan ats-Tsauri (w. 778 M), al-Laits bin Sa'd (w. 791 M), asy-Syafi'i (w. 820 M), Ahmad bin Hanbal (w. 855 M), Ishaq bin Ruhawaih (w. 853 M) dan yang lainnya dari para imam yang lama maupun yang baru adalah membiarkannya sebagaimana disebutkan tanpa penggambaran, penyerupaan, dan melumpuhkannya (*ta'thil*).

Setelah menjelaskan penafsiran-penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat *istiwa'* Allah SWT, Wahbah Zuhaili dalam hal ini mengambil pendekatan tafwidh sebagaimana yang dilakukan oleh ahlussunnah mutaqaddimun dalam menafsirkan ayat-ayat *istiwa* Allah SWT. Dia meyakini apa yang disampaikan Allah SWT dalam Al-Quran dan Rasulullah SAW dalam hadis-hadisnya, namun dia tidak mencoba menafsirkan atau mentakwilkan ayat-ayat tersebut. Wahbah Zuhaili meyakini bahwa makna, hakikat, dan ilmu tentangnya sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT.

### **Penafsiran Ayat Sifat *Istiwa* Allah Menurut Salafi Modern**

Setelah memahami pandangan Sunni terhadap pemahaman ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat *khabariah* Allah SWT, penting untuk secara langsung mempelajari pandangan para mufassir Salafi dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Objek penelitian dalam konteks ini adalah kitab tafsir "*Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir Al-Quran al-Karim*" karya Sheikh Abdurrahman Nashir al-Sa'di.

---

<sup>16</sup>Wahbah Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashirah, 1418 H), Vol. 1, Cet. II, h. 122

Didalam menafsirkan ayat-ayat *istiwa'* yang terdapat dalam Al-Quran, dimana pertama kali disebut dalam surat al-Baqarah ayat 29 ia menyebutkan tentang makna *istiwa* yang terdapat dalam Al-Quran bahwa penyebutan kata *istiwa* terdapat tiga macam.<sup>17</sup> *Pertama*, terkadang disebutkan dengan uslub bukan *muta'addi* (kata kerja yang tidak membutuhkan objek) maka dalam hal ini maknanya adalah kesempurnaan, seperti halnya firman-Nya dalam surat al-Qashash ayat 14:

﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾﴾

“Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Qashash [28]: 14).

*Kedua*, terkadang juga bermakna tinggi dan jauh diatas, hal ini bilamana kata *istawa* dijadikan *muta'addi* (kata kerja yang membutuhkan objek) dengan huruf على, seperti firman Allah. Swt. dalam surat Yunus ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS. Yunus [10]: 3).

لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

“Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: “Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,” (QS. az-Zukhruf [43]: 13).

*Ketiga*, dan terkadang bermakna bermaksud jika kata *istiwa* digandengkan dengan huruf “Ila” maka maknanya adalah bermaksud sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

<sup>17</sup> Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Mannan fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Tahqiq: Abdurrahman bin Ma'la al-Luwaihiq, Muassasah ar-Risalah, Cet. ke-1, 2000 M/ 1420 H, h. 48.

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah [2]: 29).

Penguatan tentang pandangan as-Sa’di semakin menguat ketika menafsirkan ayat istiwa dalam surat al-A’raf bahwa maksud dari istiwa disini adalah bersemayam di atas arsy yang agung dimana luasnya mencakup langit dan bumi serta apa yang ada diantara langit dan bumi, Dia bersemayam sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya serta kekuasaan-Nya maka Dia bersemayam di atas arsy menguasai kerajaan-Nya, mengatur makhluk-Nya serta memperlakukan kepada mereka hukum-Nya baik kauniyyah maupun diniyyah.<sup>18</sup>

Penafsiran as-Sa’di tentang konsep istiwa dalam banyak ayat kembali menegaskan pandangannya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah. Ia memilih untuk menetapkan makna literal dari ayat tersebut dan menyerahkan detail atau kaifiyyah-nya kepada Allah, tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk lain dan tanpa menghilangkan makna yang terkandung dalam ayat Al-Quran.

Prinsip utama dalam mazhab Salafi adalah bahwa setiap sifat yang disampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Quran atau oleh Rasulullah SAW dalam hadis harus ditetapkan secara hakiki berdasarkan makna yang dikenal di kalangan orang Arab. Namun, detail atau kaifiyyahnya tidak dijelaskan dan sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT.

Hal ini juga merupakan landasan bagi salah seorang ulama Salafi modern, yang awalnya dalam keyakinannya ia adalah seorang Asy’ari, yaitu Muhammad al-Amîn Abdullah al-Aramî al-Hararî asy-Syâfi’î dalam kitabnya *Tafsîr Hadâiq ar-Rûh wa ar-Raihân fi Rawâbî ‘Ulum Al-Qurân*, yang menyatakan bahwa makna istiwa’ bila diikuti oleh huruf إلى adalah bermaksud dan menuju.<sup>19</sup>

Ketika menafsirkan ayat istiwa yang bergandeng dengan huruf على maka maknanya adalah tinggi dan jauh di atas, yaitu istiwa yang sesuai dengan kebesaran-Nya tanpa menyamakan (*taysbih*) dan juga tanpa perumpamaan (*tamtsil*), dan juga tidak mematikan maknanya, maka dengan ayat-ayat seperti ini kita menetapkan sifat dan mengimani berdasarkan apa yang sesuai dengan-Nya dengan mensucikan-Nya dari apa-apa yang tidak boleh baginya.

Maka kewajibannya adalah beriman dengannya tanpa ada rasa ingin mengetahui segala sesuatu terhadap pengetahuan hakikatnya dan kaifiyyahnya, maka para sahabat dan para imam tidaklah memandang hal ini sebagai perkara yang samar dan tidak jelas. dan inilah yang diyakini oleh Imam Malik (w. 795 M) dan gurunya Rabi’ah (w. 753 M)

---

<sup>18</sup> Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa’di, *Taisîr al-Karîm al-Mannân fi Tafsîr Al-Qurân al-Karîm*, Tahqiq: Abdurrahman bin Ma’la al-Luwaihiq, Muassasah ar-Risalah, Cet. ke-1, 2000 M/ 1420 H, h. 291.

<sup>19</sup> Muhammad al-Amîn Abdullah al-Aramî al-Hararî asy-Syâfi’î, *Tafsîr Hadâiq ar-Rûh wa ar-Raihân fi Rawâbî ‘Ulum Al-Qurân*, (Beirut- Lebanon: Dar Thauq an-Najah, 2001 M/ 1421 H), Vol. 1, Cet. I, h. 101

mengatakan bahwa istiwa' secara bahasa dapat diketahui dan penggambarannya tentangnya adalah tidak diketahui dan dari Allah inilah risalah berasal, dan kepada Rasul tugas menyampaikannya serta kewajiban bagi kita adalah membenarkannya.

### **Penafsiran Ayat Sifat *Istiwa* Allah Menurut Syiah Modern**

Penting untuk menyelidiki pandangan mufassir Syi'ah modern terhadap penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat khabariyah. Objek penelitian ini terfokus pada kitab tafsir *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qurân* yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Husain ath-ThabâThabâi.

Secara umum, Syi'ah memiliki pandangan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat khabariah. Maka, dalam konteks ini, Ath-ThabâThabâi, yang menjadi salah satu subjek penelitian dalam ayat-ayat sifat, juga memiliki pandangan khasnya sendiri. Dalam penafsiran ayat istiwa', Ath-ThabâThabâi menyatakan bahwa istiwa di atas 'arys memiliki maksud:

Firman Allah Ta'ala "*Tsumma Istawa 'Ala Al-Arsy*" merupakan kinayah dari kekuasaan-Nya atas kerajaan-Nya dan kemandiriannya dalam mengurus serta mengatur segala urusan, baik yang bersifat rinci maupun yang umum. Dari-Nya pula keluar hukum dan aturan yang mengatur alam semesta, dan melalui-Nya pula para pencari cita-cita memperoleh keinginan mereka. Allah Ta'ala juga memperkenankan segala hajat yang membutuhkan-Nya. Oleh karena itu, setiap kali disebutkan ayat istiwa, selalu diikuti dengan ayat yang menunjukkan tentang pengaturan-Nya terhadap urusan, yaitu "*Yudabbiru Al-Amr*".

Kemudian, ia menjelaskan bahwa ayat-ayat yang serupa dengan istiwa' kebanyakan oleh salaf dianggap sebagai ayat-ayat mutasyabihat yang ilmunya harus dikembalikan kepada Allah SWT. Mereka berpandangan bahwa upaya mencari penjelasan tentang hakikatnya di luar penjelasan yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah merupakan tindakan bid'ah.<sup>20</sup>

Dalam penafsirannya, Ath-Thabathabai mengadopsi metode yang berbeda dari pandangan Sunni dan Salafi. Namun, ia tidak menafikan bahwa mayoritas ulama, atau madzhab jumhur, dalam hal ayat-ayat sifat memilih untuk beriman dan mengembalikan ilmu serta hakikatnya kepada Allah SWT.

### **Polemik Penafsiran Ayat Sifat diantara Sunni, Salafi dan Syiah Modern**

Kajian mengenai ayat-ayat sifat saat ini memang menjadi subjek perdebatan di kalangan umat Islam. Meskipun pada dasarnya, hal yang diperdebatkan telah dibahas

---

<sup>20</sup> Muhammad Husain ath-ThabâThabâi, *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qurân*, (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1997 M/ 1417 H), V. 8, h. 157

oleh para ulama Salaf sebelumnya, namun perdebatan tersebut terus berlanjut hingga saat ini dan belum menemui kesepakatan yang memuaskan.

Hal yang menjadi penyebab munculnya berbagai ragam penafsiran tentang ayat-ayat sifat adalah karena ayat-ayat tersebut termasuk dalam kategori ayat mutasyabihat, yang mana para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam menafsirkannya. Secara umum, pemahaman-pemahaman dalam menafsirkan ayat-ayat sifat Allah SWT adalah sebagai berikut:

*Pertama*, adalah menetapkan sifat bagi Allah SWT dengan cara menyerupakan-Nya dengan bentuk dan sifat-sifat yang mirip dengan makhluk-Nya (al-Itsbat Ma'a at-Takyif wa at-Tasybih), yang dikenal dengan istilah mujassimah wa musyabbihah. Mereka yang memegang pandangan ini meyakini bahwa Allah SWT memiliki tangan, wajah, dan sifat lain yang mirip dengan makhluk-Nya.

*Kedua*, adalah menetapkan sifat bagi Allah SWT tanpa mencoba memberikan gambaran tentang bentuk-Nya dan tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya (al-Itsbat Bilâ at-Takyif wa Lâ at-Tasybih). Menurut pandangan ini, Allah SWT memiliki hakikat sifat-sifat tersebut, namun tidak serupa dengan makhluk-Nya. Meskipun Allah SWT memiliki tangan, wajah, dan sifat lain, namun sifat-sifat tersebut tidak sama dengan milik makhluk-Nya.

*Ketiga*, adalah mengimani sifat-sifat bagi Allah SWT dan menyerahkan pemahaman tentang maknanya sepenuhnya kepada Allah SWT (*tafwidh*). Mereka yang memegang pandangan ini meyakini secara tegas pada sifat khabariyah Allah SWT seperti tangan dan wajah-Nya, tanpa melakukan penakwilan. Namun, mereka mengaku bahwa tidak mengetahui makna sebenarnya dari lafadz-lafadz tersebut, dan oleh karena itu mereka menyerahkan penafsiran atas makna-maknanya sepenuhnya kepada Allah SWT.

*Keempat*, adalah menetapkan makna lain dari makna aslinya (*ta'wil*). Misalnya, mereka mentakwil bahwa makna yadullah adalah kekuasaan dan nikmat, dan istiwa memiliki makna berkuasa.

*Kelima*, adalah meyakini sifat-sifat Allah SWT dengan maksud untuk membenarkannya (al-Ijra' bi al-Mafhûm at-Tashdîqî). Dalam konteks ini, seseorang diwajibkan untuk berusaha memahami makna ayat tersebut dan faidah yang terkandung di dalamnya dengan tujuan untuk membenarkan apa yang terdapat di dalamnya. Setelah itu, seseorang menetapkan sifat-sifat Allah SWT secara umum tanpa menjelaskan secara rinci maknanya dan tanpa melakukan penakwilan di dalamnya.

#### IV. Kesimpulan

Polemik antara Sunni, Salafi, dan Syi'ah modern dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid yang berkaitan dengan sifat Allah berakar dari pemahaman bahwa ayat-ayat sifat termasuk dalam kategori ayat mutasyabihat. Sunni dan Syi'ah memandangnya sebagai

bagian dari ayat yang memiliki makna tersirat, mengimani dengan menyerahkan penafsiran kepada Allah SWT. Sunni mutaakkhirun berupaya menakwil ayat-ayat tersebut agar dipahami secara lebih jelas oleh umat Islam secara umum, meski menyadari bahwa takwilnya tidaklah tunggal. Syi'ah menggunakan metode kinayah yang mirip dengan metode takwil Ahlus Sunnah. Sementara itu, Salafi meyakini bahwa ayat-ayat sifat memiliki makna yang jelas seperti yang dipahami oleh orang Arab, dan wajib menetapkan apa yang disifatkan, meski mirip dengan makhluk-Nya, karena yang berbeda adalah cara dan bentuk (kaifiyyahnya) yang merupakan rahasia Allah SWT, sehingga mereka menganggap semua ayat Al-Quran adalah jelas.

#### **V. Daftar Pustaka**

- Asy-Syaibânî, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal. *Kitâb as-Sunnah*. Riyadh: Dar 'Âlamil Kutub, 1416 H/1996 M.
- Al-'Abbâd al-Badr, Abdur Razzâq bin Abdul Muhsin. 1991. *Al-Qaul as-Sadîd fî ar-Rad 'alâ man Ankara Taqâsim at-Tauhîd*.
- As-Sa'dî, Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah. *Taisîr al-Karîm al-Mannân fî Tafsîr Al-Qurân al-Karîm*. Muassasah ar-Risalah, 2000 M/1420 H.
- Al-Farmawî, Abu al-Hayy. *Al-Bidâyah fî at-Tafsîr al-Maudhû'î Dirâsah Manhajîyyah Maudhû'îyyah*. Terj. Rosihon Anwar.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2019. *Membumikan Ulumul Quran*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Az-Zarkasyî, Badruddîn Muhammad bin Abdillâh. *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qurân*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 1427 H/2006 M.
- Stempel, Guide H. 1983. *Content Analysis*. Alih bahasa Jalaluddin Rahmat dan Arko Kasta. Bandung: Arai Komunikasi.
- As-Saqaf, Hasan Ali. 1991. *At-Tandîd biman 'addada at-Tauhîd*.
- As-Suyûthî, Jalâluddîn Abdurrahmân bin Abî Bakar. *Al-Itqôn fî Ulûm Al-Qurân*. al-Mamlakah al-Arabiah as-Su'ûdiyyah: Mujamma' al-Mâlik Fahd, 1426 H.
- Al-Hararî asy-Syâfi'î, Muhammad al-Amîn Abdullah al-Aramî. *Tafsîr Hadâiq ar-Rûh wa ar-Raihân fî Rawâbî 'Ulum Al-Qurân*. Beirut: Dar Thauq an-Najah, 2001 M/1421 H.
- Ath-ThabâThabâi, Muhammad Husain. *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qurân*. Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1997 M/1417 H.
- Dirjo, Sartono Karto. 1994. *Metode Penggunaan Bahasa Dokumen dalam Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhartawan, Budi. Memahami Hadis Mutawatir Dan Hadis Ahad, *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 3 No. 01 / Oktober 2022: 1-18*.
- Nasehudin, Toto Syatori, dan Nanang Gozali. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashirah, 1418 H.